

## PENGETAHUAN DALAM MELAKSANAKAN PIJAT PERINEUM OLEH BIDAN DI KOTA SURAKARTA

**Enny Yuliaswati**  
Dosen STIKES 'Aisyiyah Surakarta

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Robekan perineum yang terjadi saat persalinan mengakibatkan 40%-60% perdarahan pasca salin. Komplikasi yang terjadi akibat robekan perineum antara lain lama perawatan yang lebih panjang, penurunan kualitas hidup wanita, penggunaan obat-obatan serta analgetik dan incontinensia alvi. Metode yang dapat mengurangi terjadinya robekan pada perineum saat persalinan diantaranya adalah pijat perineum yang dilakukan ketika hamil. Tidak semua bidan melakukan pijat perineum ini dengan berbagai alasan. **Tujuan:** Penelitian ini untuk mengkaji pengetahuan bidan antara yang melakukan pijat perineum dan tidak melakukan. **Metode:** Rancangan penelitian ini adalah mixed method dengan observasional analitik pendekatan potong lintang terhadap 32 bidan yang melakukan pijat perineum dan 68 bidan yang tidak melakukan pijat perineum. Penelitian ini dilaksanakan di Surakarta pada bulan November-Desember 2012 dengan menggunakan kuesioner yang telah dilakukan uji reliabilitas dan validitas, sedangkan pengumpulan data kualitatif menggunakan wawancara mendalam. Analisis data kuantitatif menggunakan uji Mann-Whitney, sedangkan analisis data kualitatif melalui transkripsi, koding, kategori, dan membangun tema. **Hasil:** Median skor pengetahuan bidan yang melakukan pijat perineum 80, yang tidak melakukan pijat perineum 50 ( $Z_{M-W} = 6,091$ , nilai  $p = 0,001$ ). Berdasarkan analisis kualitatif faktor dominan yang menyebabkan bidan tidak melakukan pijat perineum yaitu faktor pengetahuan, sikap, pengalaman, motivasi dan budaya.

**Kata kunci:** pengetahuan, pijat perineum

### A. PENDAHULUAN

Robekan perineum yang terjadi saat persalinan menyebabkan 40%-60% terjadinya perdarahan pasca salin (Wiknjosastro, 2007). Robekan perineum tersebut mengakibatkan berbagai komplikasi bila tidak ditangani dengan baik, yaitu lama perawatan yang

lebih panjang, penurunan kualitas hidup wanita sampai dengan terjadi *incontinensia alvi* dan infeksi (Oxorn, 2010). Infeksi bisa terjadi saat hamil, bersalin, dan pada masa nifas (Sumarah, 2009). Perlukaan pada jalan lahir saat persalinan merupakan salah satu penyebab terjadinya infeksi pada masa nifas

(Manuaba, 1998). Salah satu metode yang dapat mengurangi terjadinya robekan pada perineum, menghemat biaya perawatan, penurunan kualitas hidup wanita, penggunaan obat-obatan dan analgetik diantaranya adalah pijat perineum yang dilakukan saat hamil (Henderson, 2006).

Melakukan kegiatan ringan saat hamil akan membuat ibu hamil merasa nyaman, bugar dan sehat (Prawirohardjo, 2007). Kegiatan ringan tersebut antara lain pijat perineum yang menyebabkan sirkulasi darah pada perineum menjadi lancar, otot perineum kuat dan terjaga kelenturannya sehingga akan memberikan kekuatan pada ibu saat melahirkan (Scott, 2002). Sekitar 40% wanita hamil di Amerika melakukan pijat perineum karena percaya bahwa dengan melakukan pemijatan perineum yang dimulai umur kehamilan 34 minggu sampai melahirkan akan memudahkan proses persalinan (Labreque, 2002). Persiapan fisik untuk menghadapi persalinan diantaranya adalah melakukan pijatan pada daerah perineum untuk menghindari terjadinya robekan perineum tingkat 3 dan tingkat 4 atau tindakan episiotomi (Georgina, 2001).

Peran bidan dalam upaya peningkatan derajat kesehatan ibu dan anak sangat besar

(Kemenkes, 2010). Kontribusi bidan untuk menyejahterakan kaum perempuan dalam pencapaian Millenium Development Goals (MDGs) yang dirumuskan untuk mewujudkan 8 tujuan umum, tiga di antaranya terkait dengan kesehatan ibu dan anak (Manuaba, 2005). Untuk meningkatkan kualitas pelayanan dibutuhkan bidan yang terus mengembangkan diri melalui pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan baik secara formal maupun informal (Depkes RI, 2007).

Kemampuan dalam melakukan pijat perineum dapat dipengaruhi oleh pengetahuan dan ketrampilan, sedangkan pengetahuan dapat diperoleh melalui latihan, pengalaman kerja maupun pendidikan, dan ketrampilan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya jenis pendidikan, kurikulum, pengalaman praktik dan latihan. Sikap bidan dalam memandang keberadaan pijat perineum merupakan pengendalian perasaan individu, pikiran dan predisposisi untuk bertindak terhadap beberapa aspek dari lingkungan (Saifuddin, 2000).

Walaupun metode pijat perineum sudah lama diterapkan di negara-negara lain seperti Amerika, Iran, dan Canada namun di Indonesia pelaksanaan pijat perineum belum

banyak dilakukan oleh para bidan. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Kota Surakarta terhadap fenomena pelaksanaan pijat perineum, dari wawancara terhadap 30 bidan di kota Surakarta, ternyata 20 bidan sudah mengetahui tentang pengertian pijat perineum, cara melakukannya, waktu pelaksanaan dan indikasi, namun hanya 4 orang yang melaksanakan pijat perineum terhadap ibu hamil, sedangkan 10 bidan lainnya mengatakan bahwa belum pernah mendengar tentang pijat perineum dan belum pernah menerapkannya pada ibu hamil. Pengetahuan bidan di Surakarta tentang pijat perineum diperoleh dari internet, bangku kuliah dan pelatihan hipnobirthing.

## B. METODE

Penelitian ini adalah penelitian observasional analitik dengan rancangan *Cross Sectional* (Potong Silang). Rancangan penelitian ini adalah *Mixed Method* jenis *Sequential Explanatory*. Pada penelitian ini dilakukan penelitian kuantitatif analisis komparatif dengan pengambilan data berupa potong silang. Selain itu dikumpulkan data kualitatif dengan cara melakukan wawancara mendalam. Data kualitatif digunakan untuk

memperkuat dan memperjelas data yang diperoleh secara kuantitatif.

Analisis data bivariabel menggunakan uji *Mann-Whitney*, untuk menguji hipotesis komparatif yaitu perbedaan pengetahuan bidan antara yang melakukan pijat perineum dan tidak melakukan. Untuk melihat hubungan berbagai variabel dan variabel mana yang paling dominan pengaruhnya digunakan analisis multivariabel yaitu analisis *regresi logistik ganda*.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Kuantitatif

Analisis dilakukan untuk mengetahui gambaran masing-masing variabel, lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden meliputi usia bidan, masa kerja dan tingkat pendidikan.

Tabel 1 Karakteristik Responden

Karakteristik	Kelompok		Nilai p
	Melakukan pijat perineum (n= 32)	Tidak melakukan Pijat perineum (n= 68)	
1. Usia (tahun)			0,001
≤ 24 tahun	8 (18,6%)	35 (81,4%)	
25 - 34 tahun	24 (51,1%)	23 (48,9%)	
35 - 44 tahun	0 (0%)	4 (100%)	
≥ 45 tahun	0 (0%)	6 (68%)	

Dilanjutkan ...

Lanjutan Tabel 1 Karakteristik Responden

2.	Tingkat Pendidikan	3 (11,1%)	24 (88,9%)	0,007
	Diploma III	16 (33,3%)	32 (66,7%)	
	Diploma IV	13 (52%)	12 (48%)	
	Pasca Sarjana			
3.	Masa Kerja			0,001
	≤ 5 tahun	1 (2,9%)	34 (97,1%)	
	6-10 tahun	22 (62,9%)	13 (37,1%)	
	11-15 tahun	7 (41,2%)	10 (58,8%)	
	> 15 tahun	2 (15,4%)	11 (84,6%)	

Keterangan: diuji dengan analisis *Chi-Square*.

Berdasarkan sebaran responden pada tabel 1 terhadap variabel usia, pendidikan dan masa kerja menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki cukup syarat untuk diasumsikan telah memiliki kemampuan yang layak dalam menjalankan perannya di lapangan. Berdasarkan kajian teori di depan bahwa dengan intelegensi (pendidikan) yang tinggi, kematangan (usia) yang cukup, dan pengalaman (masa kerja) yang lama yang diperoleh, seharusnya bidan dapat memiliki perilaku profesional atau kinerja yang dapat diandalkan. Karakteristik responden menunjukkan kelompok responden pada kategori usia yang homogen.

Sesuatu yang menarik di Kota Surakarta adalah bahwa kejadian robekan perineum saat persalinan masih tinggi, walaupun salah satu syarat diberikannya ijin seorang

bidan untuk praktik mandiri yaitu dengan sertifikasi Asuhan Persalinan Normal (APN). Kenyataan ini menunjukkan bahwa masih ada permasalahan-permasalahan yang perlu dikaji terkait dengan upaya mengurangi angka kesakitan pada ibu bersalin, salah satunya adalah bagaimana kinerja bidan dalam melaksanakan asuhan sejak masa kehamilan (*Ante Natal Care*).

Hal tersebut di atas secara teoritis bisa dijelaskan oleh perilaku individu dalam hal ini yaitu bidan, sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti karakteristik, motivasi, kebutuhan, kesadaran, kebiasaan setempat (lingkungan) dan lain-lain.

2. Perbedaan skor pengetahuan dan sikap antara bidan yang melakukan pijat perineum dan tidak melakukan dilihat dari beberapa aspek

Kompetensi bidan terdiri dari beberapa aspek antara lain pengetahuan dan sikap. Perbedaan skor masing-masing variabel antara kelompok bidan yang melakukan pijat perineum dan tidak melakukan disajikan dalam tabel 2 berikut.

Tabel 2 Perbedaan skor pengetahuan dan sikap antara kelompok bidan yang melakukan pijat perineum dan tidak melakukan

Variabel	Kelompok		Z <sub>M-W</sub>	Nilai p
	Melakukan pijat perineum (n= 32)	Tidak melakukan (n=68)		
Skor	77,5 (14,8)	50,6 (17,7)	6,091	< 0,001
Pengetahuan (Skor 100)	80	50		
Rata-rata	50-100	10-90		
Median				
Rentang				

Keterangan:

Z<sub>M-W</sub> = Uji Mann-Whitney

Tampak hasil uji analisis statistik menunjukkan perbedaan yang sangat bermakna ( $p < 0,01$ ); skor pengetahuan pada subjek yang melakukan pijat perineum lebih tinggi bila dibandingkan dengan subjek yang tidak melakukan pijat perineum ( $p > 0,05$ ).

Pengetahuan dapat diperoleh dengan melihat atau mendengar, namun juga dapat diperoleh melalui pengalaman dan proses belajar dalam bentuk pendidikan yang bersifat formal maupun informal. Sesuai dengan konsep teori pengetahuan merupakan hasil dari pengalaman empirik. Pengetahuan yang benar akan membawa manusia memperoleh pemahaman yang benar.

Selanjutnya ciri hasil belajar pengetahuan adalah orang mampu merumuskan kembali pengetahuan yang

dimiliki dengan kata-kata sendiri dan menjadikannya sebagai hasil belajar pengetahuan fungsional, mampu menghubungkan fakta yang satu dengan fakta yang lain, mampu mengintegrasikan dengan pengetahuan yang dimiliki. Retensi pengetahuan adalah nilai penguasaan bidang terhadap hal-hal kognitif yang diperlukan untuk dapat melaksanakan fungsi umumnya sebagai bidan.

Secara teori dapat dijelaskan bahwa sikap mengandung penilaian emosional (komponen afektif), pengetahuan tentang suatu objek (komponen kognitif) dan kecenderungan untuk bertindak (komponen konatif). Sikap dapat berubah dengan diperolehnya tambahan informasi tentang objek tertentu. Perubahan sikap melalui proses dengan berbagai pengalaman pribadi, asosiasi atau proses belajar sosial. Berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media masa, institusi atau lembaga pendidikan atau lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri individu.

3. Perbedaan Kategori Pengetahuan antara yang Melakukan Pijat Perineum dan Tidak Melakukan

Perbedaan kategori pengetahuan antara yang melakukan pijat perineum dan tidak melakukan ditunjukkan melalui tabel berikut:

**Tabel 3 Perbedaan Kategori Pengetahuan antara yang Melakukan Pijat Perineum dan Tidak Melakukan**

Variabel	Kelompok		NilaiP	RP (IK 95%)
	Melaku-kan pijat	Tidak me-lakukan		
Pengetahuan ≤ Median	6	55	< 0,001	2,70 (1,72-4,25)
≥ Median	26	13		

Keterangan:  
RP = Rasio Prevalensi  
IK = Interval Kepercayaan

Pelaksanaan pijat perineum memerlukan berbagai dukungan dari berbagai pihak. Beberapa komponen yang harus diperhatikan adalah: sarana prasarana, kemampuan sumber daya manusia, protokol pelaksanaan, dan sistem komunikasi dan umpan balik.

4. Hasil analisis regresi logistik ganda hubungan antara faktor karakteristik, pengetahuan dan sikap dengan pelaksanaan pijat perineum

Selanjutnya untuk mengetahui pengaruh secara simultan antara pengetahuan dan variabel perancu yang signifikan yaitu usia bidan, tingkat pendidikan dan masa kerja terhadap

pelaksanaan pijat perineum, dilakukan analisis regresi logistik ganda.

**Tabel 4: Hasil analisis regresi logistik ganda hubungan antara faktor karakteristik, pengetahuan dengan pelaksanaan pijat perineum**

Variabel	Koefisien	Standar Error	Nilai	RP (IK 95%)
Usia Bidan	-	-	0,181	
Masa Kerja (1) ≤ 5 tahun	-2,72	1,731	0,166	0,066 (0,002-1,957)
(2) 6-10 tahun	2,315	1,273	0,069	10,122 (0,835-122,64)
(3) 11-15 tahun	1,943	1,388	0,162	6,977 (0,459-106,06)
Tingkat pendidikan	-	-	0,848	
Kategori Pengetahuan	2,297	0,732	0,002	946 (2,367-41,787)
Konstanta	-6602	-	-	

Ket: Akurasi model= 89,3 %, model akhir hasil penghitungan regresi logistik linier

Dari tabel di atas tampak bahwa pengetahuan, masa kerja bidan sebagai subjek penelitian secara simultan berpengaruh terhadap pelaksanaan pijat perineum. Pengaruh variabel pengetahuan misalnya, mempunyai arti bahwa responden yang pengetahuannya tinggi berpeluang untuk melakukan pijat perineum kepada kliennya 10 x dibandingkan responden yang mempunyai pengetahuan rendah. Pada variabel masa kerja bidan, mempunyai arti bahwa responden yang masa kerjanya lebih lama berpeluang untuk melakukan

pijat perineum kepada kliennya 7 x dibandingkan responden yang mempunyai masa kerja lebih sedikit.

Pada hasil penelitian tersebut, masa kerja juga memberikan pengaruh yang cukup besar kepada bidan untuk melakukan tindakan pijat perineum, hal tersebut menunjukkan bahwa membangun kompetensi yang baik dan pengalaman klinis perlu didukung oleh masa kerja bidan. Semakin lama seorang bidan dalam menjalankan tugasnya, maka kemampuan mengembangkan asuhan kepada klien semakin besar.

Hal tersebut di atas relevan dengan berbagai kajian sebelumnya bahwa pengetahuan yang diperoleh seorang bidan menyebabkan bidan tersebut melakukan kegiatan yang berkaitan dengan hal yang diperolehnya.

### **Analisis Kualitatif**

Wawancara dilakukan terhadap 7 orang informan yang merupakan bidan dari

kelompok responden yang tidak melakukan pijat perineum di Kota Surakarta bertujuan untuk menggali lebih jauh temuan hasil analisis kuantitatif yang telah dilakukan sebelumnya, sehingga lebih fokus mencari faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penyebab bidan tidak melakukan pijat perineum.

Hasil wawancara mendalam diperoleh 5 kategori yang berkontribusi sebagai penyebab bidan tidak melakukan pijat perineum. Kategori tersebut terdiri dari: pengetahuan, sikap, budaya, pengalaman dan motivasi.

### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Pengetahuan bidan yang melakukan pijat perineum lebih tinggi dibandingkan bidan yang tidak melakukan. Faktor dominan dalam analisis kualitatif yang mempengaruhi bidan tidak melakukan pijat perineum yaitu pengetahuan, sikap, budaya, motivasi dan pengalaman.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Depkes RI, Kepmenkes 369. 2007. Standar Profesi Bidan, Jakarta.
- S Georgina, K Gillian, C Caroline. 2001. Perineal Massage In Labour And Prevention Of Perineal Trauma: Randomised Controlled Trial. *BMJ*, p: 322:1277
- Henderson C & Jones K. 2006. Buku Ajar Konsep Kebidanan. Jakarta: EGC. p. 80
- Kepmenkes RI, Permenkes 1464. 2010. Tentang Praktik Bidan, Jakarta.
- Labrecque M., Marcuox S., Berube S., Pinault J-J. 2002. The Association Between Perineal Trauma And Spontaneous Perineal Tear. *RCOG. Br J Obs Gyn* 109, p. 1063-1065
- Manuaba IBG. 1998. Ilmu Kebidanan Penyakit Kandungan Dan Keluarga Berencana. Jakarta: EGC. p. 15, 157
- Manuaba IBG. 2005. Bunga Rampai Obstetri Ginekologi Sosial. Jakarta: EGC. p. 221, 234-235, 308
- Oxorn H. 2010. Ilmu Kebidanan : Patologi & Fisiologi Persalinan. Yogyakarta: Yayasan Essentia Medika. p. 451-452
- Prawirohardjo. 2007. Pelayanan Kesehatan Maternal Dan Neonatal. Jakarta: Bina Pustaka. p. 66, 100
- Saifuddin AB. 2000. Pelayanan Kesehatan Maternal Dan Neonatal. Jakarta: Bina Pustaka. p. 205
- Scott & James R. 2002. Buku Saku Obstetri Dan Ginekologi. Jakarta: Widya Medika. p. 64-66
- Sumarah, Widyastuti Y, & Wiyati N. 2009. Perawatan Ibu Bersalin. Yogyakarta: Fitramaya. p. 158
- Wiknjosastro, H., Saifudin & Rakhimhadi. 2007. Ilmu Kebidanan, Edisi ketiga, cetakan kedua. Jakarta: p. 181-195